

**PERBANDINGAN KOMUNISME DAN ISLAM DALAM PANDANGAN H. M.  
MISBACH**

Sebelum melakukan analisis perbandingan antara ajaran Komunisme dan Islam dalam pandangan H. M. Misbach, perlu dijelaskan bagaimana kedudukan pernyataan-pernyataan H. M. Misbach mengenai keselarasan antara Komunisme dan Islam. Memang banyak sekali ungkapan-ungkapan H. M. Misbach yang menyatakan keselarasan antara Komunisme dengan Islam. Namun sekali lagi sebab ketidakutuhan pemahaman Komunisme H. M. Misbach, maka ungkapan keselarasan tersebut harus ditinjau kembali maknanya.

Pada tulisan H. M. Misbach yang berjudul “Islamisme dan Kommunisme” yang menyatakan bahwa bukan seorang muslim dan Komunisme sejati, jika keduanya saling menjatuhkan.

... Kawan kita yang mengakui dirinya sebagai seorang Komunis, akan tetapi masih suka mengeluarkan pikiran yang bermaksud akan melenyapkan agama Islam, itulah saya berani mengatakan bahwa mereka bukanlah Komunis yang sejati, atau mereka belum mengerti duduknya Komunis; pun sebaliknya, orang yang suka dirinya Islam tetapi tidak setuju adanya Komunisme, saya berani mengatakan bahwa ia bukan Islam yang sejati, atau belum mengerti betul-betul tentang duduknya agama Islam...

<sup>179</sup> H. M. Misbach, "Islamisme dan Kommunisme", *Medan Moeslimin*, No.2-6, 1925, dalam *Haji Misbach Sang Propagandis*, 101-102.

Pada satu sisi pernyataan ini seakan-akan menunjukkan penerimaan keselarasan Islam dan Komunisme, namun pada sisi lain ini juga menunjukkan bahwa Komunisme yang dipahami H. M. Misbach berbeda dengan Komunisme dalam pandangan kaum Komunis itu sendiri. Jika Komunismenya H. M. Misbach disebut “Komunisme sejati”, maka tentu Komunisme yang dimiliki kaum Komunis sendiri di luar kesejatan tersebut.

Dengan mendasarkan pada Quran, pembicara itu berpendapat bahwa ada beberapa hal yang bersesuaian antara ajaran Quran dan Komunisme. Misalnya Quran menetapkan bahwa merupakan kewajiban setiap muslim untuk mengakui hak asasi manusia, dan pokok ini juga ada dalam prinsip-prinsip program Komunis. Selanjutnya, adalah perintah Tuhan bahwa (kita) harus berjuang melawan penindasan dan penghisapan. Ini juga salah satu sasaran Komunisme. Sehingga benar jika dikatakan bahwa ia yang tidak dapat menerima prinsip-prinsip Komunisme itu bukan muslim sejati.<sup>180</sup>

<sup>180</sup> Shiraishi, *Zaman Bergerak*, 361.

oleh Islam dan Komunis. Begitu juga kesamaan sikap melawan terhadap penindasan dan penghisapan yang dilakukan oleh kapitalis yang serakah, memang Komunisme dan Islam memiliki kesamaan, namun sebagaimana ulasan-ulasan sebelumnya, jalan dan cita-cita dari perjuangan melawan kapitalisme itu tidak akan memiliki kesamaan bentuk.

Ungkapan keselarasan cita-cita Islam dan Komunis kembali dinyatakan dalam “Islam dan Aturannya”, *Medan Moeslimin*, No. 10, 1924. Namun kembali lagi persamaan cita-cita Islam dan Komunisme itu dinyatakan pada tataran nilai-nilai normatif saja, belum tentu pada bentuk praktisnya akan mengalami persamaan.

Islam yang sudah ditetapkan dalam al-Quran atawa *stelsel* Islam, yang manusia itu hanya satu sahaja. Artinya sama hak-haknya, dilarang takut kepada sesama manusia, atas perintah Tuhan kita, diwajibkan berjalan kebaikan kebenaran dan keadilan, begitu juga menjaga keselamatan bagi umum, dan itulah yang menjadi cita-citanya agama Islam, tidak memandang bangsa dan agama, dilarang juga tentang cela-mencela untuk masing-masing kepercayaan, dan tingkah laku manusia yang tiada akan merusak keselamatan umum, begitulah aturan keislaman untuk keselamatan pergaulan hidup dalam dunia.

• • • • •

Turut pikiran kami teranglah yang cita-cita Communist ada termasuk dalam cita-cita Islam, kaum Islam yang sejati, harus merasa wajib menguatkan cita-cita dan sekapnya kaum Communisten tentang aturan dan pergaulan hidup dalam dunia bersama.

Kalau dunia diatur sebagaimana cita-cita Communisten akan bisa lebih suci dan gampang kita kaum muslimin akan menjalankan perintah Tuhan yang suci

Apakah kaum muslimin belum merasai bahwa ilmu keislaman sekarang ini menjadi ancur terserang kapitalisme hingga Islam kita tinggal di atas bibir sahaja.<sup>181</sup>

Nilai-nilai persamaan hak, larangan takut sesama manusia, kewajiban berjalan di atas kebenaran, kebaikan dan keadilan, menjaga keselamatan umum merupakan cita-

<sup>181</sup> H. M. Misbach, "Islam dan Aturannya", *Medan Moeslimin*, No. 10, 1924, dalam *Haji Misbach: Sang Propaqandis*, 64-65.

Sampai di sini nampaknya H. M. Misbach hanya melihat pada cita-cita normatifnya saja yang disampaikan oleh kaum Komunis yang berusaha merangkul kaum beragama sebagaimana cara Lenin dan Rosa Luxemburg dalam merangkul kaum beragama. Begitu juga anggapan H. M. Misbach yang mengatakan bahwa sikap Komunisme itu juga berlaku baik terhadap semua orang apapun bangsa dan agamanya, tidak mencela masing-masing kepercayaan, tentu ini sebab H. M. Misbach melihat kaum Komunisme yang sedang merangkul kaum beragama. H. M. Misbach tidak melihat apa yang dikatakan Karl Marx dan Lenin tentang agama sebagai candu, dan perlawanan Lenin terhadap kabut mistik agama, serta praktik-praktik penindasan umat beragama di negeri-negeri Komunisme.

Hai saudara-saudara! Ketaulilah! Saya seorang yang mengaku setia pada Igama dan juga masuk dalam lapangan pergerakan Kommunist, dan saya mengaku juga bahwa terbukanya fikiran saya di lapangan kebenaran atas perintah igama Islam itu, tidak lain ialah sesudah saya mempelajari ilmu kommuniste, hingga sekarang saya berani mengatakan juga, bahwa kalutnya keselamatan dunia ini,

tidak lain hanya dari jahanam kapitalisme dan imperialisme yang berbudi busuk itu saja, bukannya keselamatan dan kemerdekaan kita hidup dalam dunia ini saja, hingga kepercayaan kita hal agama pun berusak olehnya.

Sesudah saya mendapat pengetahuan yang demikian itu, dalam hati saya selalu berfikir-fikir tentang berhubungannya dengan futsal Igama, sebab saya ada rasa bahwa ilmu kommunist itu suatu pendapatetan yang baru, saya dapat berfikir, hingga rasa dalam hati berani menentukan, bahwa perintah dalam Igama musti menerangkan juga sebagaimana aturan<sup>2</sup> kommunisten.<sup>182</sup>

Dari pernyataan di atas, jika dianggap Islam dan Komunisme dianggap sama dalam memandang Kapitalisme sebagai sebab kerusakan, maka sepertinya ada benarnya kapitalisme telah merusak keislaman kaum Muslimin. Namun H. M. Misbcah tidak melihat secara menyeluruh bagaimana ajaran Komunisme sejatinya juga berbahaya bagi keislaman kaum Muslimin.

Melanjutkan mengenai Kapitalisme sebab penindasan umat Islam, perlu dibahas pula bagaimana “penerimaan” H. M. Misbach terhadap materialisme historis. Dalam artikel “Islam dan Aturannya”, *Medan Moeslimin*, No. 10, 1924 disebutkan:

“Kita akan mencari keselamatan harus mengetahui sebab-sebab yang merusak keselamatan, sebab segala hal yang ada kejadian musti ada sebab. Sebagaimana tersebut dalam al-Quran jus 11 ayat 28, sebagai ini artinya : Saban-saban ada satu kejadian mesti ada sebab.

Menurut ayat yang kami petik di atas, teranglah: yang historis materiyalist Communist ada dalam termasuk dalam aturan Islam, tapi Islamnya Tjokroaminoto rupa-rupanya yang dipentingkan bukannya sebab yang paling perlu, seperti sebab-sebab yang menimbulkan kerusakan dan mengatur perlawanan, tapi Cuma bertopeng Islam, Islam, lagi Islam saja.”<sup>183</sup>

Pernyataan bahwa materialisme historis adalah bagian dari Islam, nampaknya perlu dipahami ulang dari kata-kata H. M. Misbach ini. Jika yang dimaksud

<sup>182</sup> H. M. Misbah, “Nasehat dari ketua kita H.M. Misbach yang misi di dalam pembuangan di Manokwari”, *Medan Moeslimin*, No.10, 1926 dalam *Haji Misbach Sang Propagandis*, 155-156.

<sup>183</sup> H. M. Mischach, "Islam dan Aturannya", *Medan Moeslimin*, No. 10, 1924, dalam *Haji Misbach: Sang Propagandis*, 61.

materialisme historis itu adalah pengetahuan tentang adanya dinamika perkembangan masyarakat yang kemudian rusaknya adalah sebab oleh kapitalisme pada suatu masanya, tentu ini dapat dibenarkan bahwa keislamannya H. M. Misbach sama dengan materialisme historis tersebut. Namun jika materialisme historisnya dipahami sebagaimana betul-betul seperti kaum Komunisme memahami, tentu akan berbeda antara keislaman H. M. Misbach dan Komunisme yang sesungguhnya. Tidak pernah terungkap bahwa H. M. Misbach mengatakan bahwa umat manusia harus semua menjadi proletar, dan semua kaum pemilik modal harus diproletarkan. Begitu juga dengan cita-cita negara diktator sosialisme atau masyarakat komunal ada dalam Islam dalam pandangan materialisme historis akan benar-benar bisa diterima oleh keislaman H. M. Misbach.

H. M. Misbach memang pernah menyebut bahwa Nabi Muhammad adalah dari golongan proletar, dan bahkan menyebutkan beliau sebagai diktator proletar di organisasi Komunis saat itu. Dalam artikel “Islam dan Aturannya”, *Medan Moeslimin*, No. 10, tahun 1924.

Ketahuilah saudara Soemantri, bahwa rasul Nabi Muhammad masih menguatkan kapitaal, sedang rasul Nabi Muhammad ada termasuk jadi golongan proletaar, atawa yang dikata kaum buruh, begitu juga dengan adanya Islam, yang sesungguhnya tidak boleh disebut nationaal Islam, dan yang disebut Islam, yaitu manusia yang menjalani perintah Tuhan yang maha kuwasa, sebagaimana adanya kaum Communisten, yaitu orang yang menjalankan ilmu Communist sedang ilmu Communist kami yakin dan mengetahui betul termasuk dalam cita-citanya agama islam.

Agama Islam mengadakan aturan zakat atawa sedekah yang semata<sup>2</sup> masih menunjukkan perbedaan antero kaum kaya dan kaum miskin dan itulah hanya buat organisatue untuk menguatkan perlawanan kita di jaman kemodalan, perlu menolong kaum yang terlantar dan mengisi kas untuk kekuatannya kita kaum

proletaar, Rasul Nabi Muhammad SAW sebagai ditaktarnya organisatie kaum Communist di waktu masih ada dalam jaman kemudalan.<sup>184</sup>



untuk mengejar kebenaran dan keadilan tentang pergaulan hidup kita dalam dunia ini.

Manusia diwajibkan berbuat kebenaran dan keadilan itu, hanya waktu hidup dalam dunia ini saja, perbuatan mana yang kita perbuat dalam dunia ini, di hari kemudian (hari kiamat) akan diperiksa oleh Tuhan dan di jalankan dengan keadilan yang sempurna, di situlah nanti kita akan mengetahui dan merasakan juga kesusahan atau kenikmatan yang di dalam dunia jauh perbandingannya, menurut apa yang kita perbuat dalam dunia ini.

Dari itu, saya masuk dalam lapang pergerakan tidak akan meninggalkan dengan asas Igama yang hak, dan saya harus menjalankan kewajiban igama yang di wajibkannya kepada kita, sebagaimana perjalanan yang telah saya perbuat.<sup>186</sup>

Dan akhirnya kita dapat melihat bahwa persamaan antara Komunisme dan Keislaman H. M. Misbach ini terletak pada kesamaan isu-isu normatif, yakni perlawanan terhadap penindasan kaum kapitalis penjajah dan menegakkan keadilan. Keduanya antara H. M. Misbach dengan Komunisme, sama-sama punya semangat bagaimana harus melawan kapitalisme, pandangan Komunisme mengenai kritik kapitalisme cukup dipahami oleh H. M. Misbach. Namun keduanya akan memiliki basis filosofis pergerakan yang berbeda, dan nampaknya akan memiliki cita-cita ekonomi-politik serta strategi perjuangan revolusi yang juga berbeda. Walau seakan-akan antara pergerakan Komunisme dan pergerakan H. M. Misbach sama-sama radikal, namun tidak terlacak pada pemikiran H. M. Misbach akan melakukan revolusi sebagaimana kaum Komunisme.

Persatuan pergerakan keislaman H. M. Misbach dengan Komunisme ini dalam nampaknya tidak akan sebagaimana persatuan teologi pembebasan Kristen Thomas Munzer di Jerman dan teologi pembebasan di Amerika Latin yang benar-benar

<sup>186</sup> H. M. Misbah, “Nasehat dari ketua kita H.M. Misbach yang misi di dalam pembuangan di Manokwari”, *Medan Moeslimin*, No.10, 1926 dalam *Haji Misbach Sang Propagandis*, 157-158.



Lebih jauh sikap H. M. Misbach ini mirip dengan pandangan tokoh Islam kontemporer Asghar Ali Engineer. Keduanya tokoh ini sama-sama terbuka melihat kebijaksanaan dari teori-teori yang dikembangkan dunia luar Islam, Asghar Ali Engineer, sebagaimana H. M. Misbach juga mengutip sabda Nabi bahwa hikmah itu kekayaannya orang beriman yang hilang, maka dia harus mencarinya.<sup>189</sup> Asghar berusaha terbuka dan mendudukan bagaimana Sosialisme-Komunisme dan industri kapital dalam menghadapi penindasan kaum miskin dewasa ini.

Asghar keras mengkritik praktik penindasan Kapitalisme dan mencoba mengambil hikmah dari ajaran Sosialisme-Komunisme, namun Asghar bukan seorang Komunisme. Asghar menyatakan bahwa Islam memang menolak industri yang hanya berniat mencari keuntungan semata sehingga lahir eksploitasi manusia lain, namun di sisi lain ia juga menyarankan agar tidak ragu mengembangkan sektor swasta, hanya saja harus diperhitungkan agar pengaturan produksi tidak menindas dan melemahkan masyarakat bawah.<sup>190</sup> Tetapi jika terjadi penindasan, maka dapat pula diterapkan prinsip lain dalam yang mengelola kekayaan sosial yang dianggap baik dan sesuai yang dikehendaki Allah (melepaskan dari penindasan), walau prinsip itu harus mengembangkan sistem Sosialis yakni tentang kepemilikan alat-alat produksi secara sosial.<sup>191</sup> Seperti ini pula lah H. M. Misbach, tidak lain yang ia dapat dari Komunisme adalah semangat perlawanan dan kesadaran logika kapitalisme

<sup>189</sup> Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, Terj. Agung Prihantono (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 110.

<sup>190</sup> Ibid., 132.

<sup>191</sup> Ibid., 110.

dalam menindas umat Islam. Hikmah inilah yang ia dapatkan dari Komunisme. Namun sekali lagi, H. M. Misbach bukan penganut Komunisme yang sesungguhnya itu.

Hanya saja dalam memandang kapitalisme, nampak Asghar lebih luas ketimbang H. M. Misbach yang lebih berfokus pada cara-cara kaum kapitalisme dalam menindas manusia lain yang menjadi buruhnya. Asghar menegaskan dirinya, sebagaimana Marxime Rodinson (penulis *Islam and Capitalism*), tidak menolak sistem hubungan produksi antara pemodal dan buruh kasar yang dikembangkan masyarakat Kapitalisme. Ia sepakat dengan apa yang dikatakan Maxime Rodinson yang menyatakan:

We have seen that ‘capitalism of production’ was known in the Middle Ages, in the form of workshop and manufactories. It has developed in our own day in the form of the factory. The fundamental production-relations between capitalists and wage-workers are the same in all these cases; what changes is the scale, the lay-out and, above all, the techniques used. There is no reason why these relations, traditionally accepted, should suddenly have seemed unacceptable, since no scriptural text condemned them.<sup>192</sup>

Kita telah melihat bahwa kapitalisme dalam produksi telah diketahui pada Abad Pertengahan, dalam bentuk bengkel dan manufaktur. Ini telah berkembang di zaman kita sendiri dalam bentuk pabrik. Hubungan dasar antara kapitalis dan pekerja upahan adalah sama dalam semua kasus ini; Perubahannya hanya pada skala, tata letak dan, terutama, teknik yang digunakannya. Tidak ada alasan mengapa hubungan ini, yang secara tradisional diterima, tiba-tiba harus tidak dapat diterima, karena tidak ada teks tulisan suci yang mengutuknya.

Pandangan seperti ini tidak ditemukan dalam tulisan-tulisan H. M. Misbach yang banyak mengkritik Kapitalisme dari sisi logika penindasannya. Namun apakah H. M.

<sup>192</sup> Maxime Rodinson, *Islam and Capitalism*, Terj. Brian Pearce (New York: Pantheon Books, 1973), 137.

Kapitalisme adalah per  
neer mengkritik penindasa  
**Ajaran Komunisme dan**

## M. Misbach

di atas disusun berdasarkan konsep-konsep ajaran dengan ajaran Islam menurut H. M. Misbach, maka berikut. Pada aspek filsafat yang mendasari ajembangan masyarakat yang dilandaskan filsafisme Komunisme akan memiliki perbedaan jka perkembangan masyarakat dalam Islam yang a “Islamisme dan Kommunisme”. Memang dialektika perkembangan masyarakat dalam Islam mbangan masyarakat dalam ajaran Komunisme, na kkan dialektika tersebut sebenarnya berbeda. P

dialektika-historis Komunisme, ditekankan bahwa perubahan masyarakat secara revolusioner disebabkan oleh perubahan mode produksi, dan hubungan kepemilikan faktor produksi. Digambarkan masyarakat bergerak dari komunal primitif, menjadi masyarakat kepemilikan budak, feodal, kapitalis, hingga diprediksi akan menjadi sosialisme dan komunisme penuh, tidak lain merupakan faktor dinamika perkembangan mode produksi, dan hubungan kepemilikan faktor produksi yang dirumuskan secara deterministik dan sangat materialistik. Namun H. M. Misbach lebih menekankan bahwa perubahan masyarakat itu terletak pada dinamika akal, dan budi, serta tidak lepas pula dari peranan wahyu. Peranan wahyu ini dinyatakan oleh H. M. Misbach bahwa para nabi berbeda-beda syariatnya, merupakan tuntunan wahyu yang mengikuti tuntutan zamannya. Dari waktu ke waktu wahyu yang berupa syariat yang berbeda-beda tersebut kemudian menyempurnakan peradaban dari syariat sebelumnya. Dalam logika materialisme, tentu keberadaan dan peranan wahyu akan ditolak oleh kaum Komunisme.

Selain itu dalam dialektika perubahan masyarakat tersebut, kaum Komunisme menyatakan bahwa dialektika perubahan masyarakat menjadi negatif (buruk), sebab kepemilikan faktor produksi oleh personal. Kepemilikan personal atas faktor produksi dianggap sebagai dosa besar dalam masyarakat Komunisme. Kapitalisme, feodalisme, perbudakan tidak lain sebabnya adalah kepemilikan faktor produksi oleh individu. Lain halnya dengan H. M. Misbach, tidak ditemukan sebenarnya bahwa faktor kemunduran dialektika perubahan masyarakat disebabkan oleh sebab kepemilikan faktor produksi. H. M. Misbach lebih idealis dalam melihat hal ini, sebab

masyarakat kapitalisme. Kapitalisme lebih dipandang
 inatanganan dan kesetanan yang titik tekannya tidak
 tapi nafsu meraih keuntungan dengan penghisapan
 mbantu kaum yang lemah. Memang seakan-akan a
 H. M. Misbach sama-sama menolak kapitalisme, m
 uk melihat kapitalisme sebagai masalah seperti
 a yang juga menjelaskan, mengapa pada Komunism
 gsaan sebagai suatu bentuk masyarakat yang berm
 menyebutnya itu bentuk masyarakat yang bermas
 adi kemanusiaan.
 selanjutnya dari perbedaan di atas adalah

masyarakat kapitalisme. Kapitalisme lebih dipandang
 inatanganan dan kesetanan yang titik tekannya tidak
 tapi nafsu meraih keuntungan dengan penghisapan
 mbantu kaum yang lemah. Memang seakan-akan a
 H. M. Misbach sama-sama menolak kapitalisme, m
 uk melihat kapitalisme sebagai masalah seperti
 a yang juga menjelaskan, mengapa pada Komunism
 gsaan sebagai suatu bentuk masyarakat yang berm
 menyebutnya itu bentuk masyarakat yang bermas
 adi kemanusiaan.
 selanjutnya dari perbedaan di atas adalah

mereka yang lemah, dan tidak bersikap memanfaatkan posisi mereka yang lemah untuk mengeruk keuntungan. Inilah budi kemanusiaan yang dituntut oleh H. M. Misbach. Selain itu, agak sulit jika menyatakan H. M. Misbach berjuang untuk meniadakan kepemilikan faktor produksi, sedang dia sendiri juga seorang pedagang dan pemilik rumah usaha.

Selanjutnya jika kaum Komunisme menyatakan kepercayaan akan hari akhirat itu harus dilawan, sebab akan melemahkan perjuangan menghadirkan “surga” di dunia, maka bagi H. M. Misbach kepercayaan gaib dan hari akhirat menjadi penjaga

motivasi menepati jalan kebenaran, serta motivasi perlawanan melawan fitnah. Agama tidak dapat dilepaskan dalam lapangan pergerakan membebaskan dari fitnah, tidak seperti kaum Komunisme yang menganggap Agama dapat diabaikan, bahkan dimusuhi dalam lapangan pergerakan.

Setelah membandingkan pada aspek filsafatnya, berikut akan dibandingkan tentang pandangan ekonomi-politiknya. Ada dua hal yang dibandingkan, yakni pandangan terhadap kritik kapitalisme dan cita-cita ekonomi-politik Komunisme. Nampaknya pada soal kritik kapitalisme, pandangan H. M. Misbach sangat banyak bersesuaian dengan Komunisme. Dalam tulisan “Nasehat dari ketua kita H. M. Misbach yang misi didalam pembuangan di Manokwari”, H. M. Misbach menyebutkan bahwa ia banyak tersadarkan oleh logika bagaimana Kapitalisme menghisap kaum yang tidak mampu, khususnya pada umat Islam. Dari logika tersebut, H. M. Misbach merasa telah menemukan sebab kehancuran umat, yakni Kapitalisme. Tetapi walau demikian perlu diingat kembali, bahwa logika penindasan Kapitalisme itu tidak akan sampai pada persoalan sebab kepemilikan faktor produksi oleh kaum borjuis. Mengapa demikian? sebab dalam ulasannya, H. M. Misbach tidak menyentuh logika kepemilikan tersebut sebagai modus kejahatannya, ia hanya menyatakan bahwa Kapitalisme adalah buah dari hilangnya budi kemanusiaan yang digantikan oleh budi kebinatangan dan kesetanan.

Perbedaan lain dalam kritik Kapitalisme antara H. M. Misbach dengan Komunisme adalah soal hubungan Kapitalisme dengan agama. Bagi Komunisme, agama dalam masyarakat Kapitalisme adalah alat kaum Kapitalis untuk membius

kesadaran kaum yang dihisap, atau hanya candu pelarian dari beban masalah saat ditindas. Namun bagi H. M. Misbach, justru agama dapat menjadi korban dari Kapitalisme. Pengkerdilan dan hambatan seseorang untuk menjalankan agamanya, dapat disebabkan oleh praktik penghisapan oleh Kapitalisme.

Pada aspek cita-cita ekonomi-politiknya, nampak Komunisme dan keislaman H. M. Misbach juga memiliki perbedaan. Jika kaum Komunis bercita-cita untuk menjadikan hak milik atas faktor produksi secara bersama-sama, maka pada pandangan keislaman H. M. Misbach tidak ditemukan cita-cita penyatuan hak milik atas faktor produksi atas nama komunal. Jika kaum Komunis mencitakan berdirinya Negara sosialisme di bawah diktatur proletar, yang kemudian berkembang pada puncaknya menjadi masyarakat komunisme penuh, maka tidak ditemukan pada H. M. Misbach cita-cita sistem negara sebagaimana kaum Komunisme. Ia hanya menuntut peraturan kemasyarakatan yang berbasis budi kemanusiaan. Hal ini disadari bahwa teologi pembebasan H. M. Misbach, memang tidak sama dengan teologi pembebasan kaum Katolik Amerika Latin yang benar-benar terjadi penyatuan organik antara keyakinan Kristen dengan pandangan Marxisme.

Terakhir, aspek yang diperbandingkan adalah tentang perjuangan revolusi kelas proletar. Memang antara kaum Komunis dan pergerakan H. M. Misbach dalam melawan penjajahan Kapitalisme, keduanya sama-sama keras, radikal dan tidak mau kooperatif. Namun sebenarnya keduanya tetap memiliki sisi-sisi yang berbeda. Kaum Komunis mengorientasi perjuangannya adalah revolusi kelas proletar menumbangkan kaum Kapitalis. Kelas pemilik modal akan diproletarkan semuanya. Selain itu



|  |                          |                                                                                                        |                                                                                                                                                                                                                                                                                                     |
|--|--------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|  |                          | Kapitalisme.                                                                                           | kebangsaaan, feodal, dan kapitalisme                                                                                                                                                                                                                                                                |
|  |                          | Untuk menuju keselamatan dan kedamaian, maka faktor produksi dimiliki bersama, dan menghilangkan kelas | Tidak ditemukan tentang bagaimana kepemilikan faktor produksi, atau apakah akan berujung menjadi masyarakat tanpa kelas. Tetapi perbaikan masyarakat itu adalah dengan melawan nafsu binatang, dan nafsu kesetanan, serta mengikuti budi kemanusiaan sebagaimana yang secara umum dituntunkan Allah |
|  | Pandangan terhadap agama | Agama negatif: candu masyarakat, dan alat kekuasaan, bentuk keterasingan                               | Agama positif: pertolongan Tuhan                                                                                                                                                                                                                                                                    |
|  |                          | Agama adalah kabut mistik                                                                              | Agama yang semestinya sesuai dengan akal                                                                                                                                                                                                                                                            |



